TA’AJUB

بِأَفْعَلَ انْطِقْ بَعْدَ مَا تَعَجُّبًا أَو جِيء بِأَفْعِلَ مَجْرُورٍ بِبَا
وَتِلوَ أَفْعَلَ انْصِبَنَّهُ كَمَا أَوفَى خَلِيْلَيْنَا وَأَصْدِقْ بِهِمَا

- ❖ *Ucapkanlah (untuk membuat Sighot ta’ajjub)dengan wazan أَفْعَلَyang terletak setelah yang terletak setelah مَاta’ajjub (diucapkan مَااَفْعَلَهُatauwazanاَفْعِلْyang terletak sebelumnya lafadz yang dijarkan dengan ba’ziyadah (diucapkan اَفْعِلْ بِهِ)*
- ❖ *Lafadz yang terletak setelah مَااَفْعَلَهُitu dibaca nashob, (ditarkib sebagai maf’ul bih), seperti: مَا اَوْفَى خَلِيْلَيْنَاyang ikut wazan أَفْعِلْ بِهِseperti: اَصْدِقْبِهِمَا*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI TA’AJJUB.

وَهُوَ اِسْتِعْظَامُ زِيَادَةٍ فِى وَصْفِ الْفَاعِلِ خَفِيَ سَبَبُهَا حَتَّى خَرَجَ الْمُتَعَجَّبُ مِنْهُ بِهَا عَنْ نَظَائِرِهِ وَقَلَّ نَظِيْرُهُ

Ta’ajjub (kagum) yaitu menganggap agung wujudnya kelebihan didalam mensifati fail yang tidak jelas sebabnya, sehingga perkara yang dikagumi berbeda dari sesamanya, dan sedikit sekali yang menyamainya.

Contoh:

مَا اَوْفَى خَلِيْلَيْنَا *Alangkah setianya kedua kekasihku.*

Sesuatu yang sudahjelas sebabnya tidak bisa dikatakan ta’ajjub (kagum), seperti tidak ada ta’ajjub bagi Allahatas

sesuatu, karena semua sesuatu sudah diketahui oleh Allah (termasuk sebabnya).[1]

2. SIGHOT TA'AJJUB.

Sighot ta'ajjub itu ada dua, yaitu:

- Sighot ta'ajjub yang tidak ditetapkan babnya dalam kitab kitab lughot arobiyah (غَيْرَ الْمُبَوَّبُ لَهُ), Sighot yang tidak ditetapkan babnya itu banyak sekali, seperti contoh dibawah ini:
  - كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللهِ ، وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ *Bagaimana mereka kufur pada Allah, padahalmereka asalnya sudah mati lalu dihidupkan kembali.*
    Lafadz كَيْفَyang asalnya untuk istifham (bertanya), digunakan untuk ta'ajjub secara majaz.[2]
  - سُبْحَانَ اللهِ الْمُؤْمِنُ لاَ يَنْجُسُ *Maha suci Allah, orang mukmin itu tidak kotor (aqidahnya)*
    Ungkapan kekaguman atas bersihnya aqidah orang mukmin
  - للهِ دَرُّهُ فَارِسًا *Zaid yang pandai berkuda, air maninya adalah ciptaan Allah.*
    Ungkapan kekaguman atas "kelihaian Zain berkuda" padahal jika dibanding yang lain sama sama dari air mani.
  - للهِ اَنْتَ *Kamu (dengan seluruh kesempurnaan*) *adalah milik Allah.*
  - وَاهًا لِسَلْمَى *Aku kagum pada Salma*
    Lafadz وَاهًاisim fiil bermakna اَعْجَبُ
  - Dan lain lain

---

[1]*Hudlori II, hal.38*
[2]*Shobban III, Hal. 17*

- Sighot Ta'ajjub yang ditetapkan babnya dalam kitab lughot Arab (الْمُبَوَّبُ لَهُ)

  Sighot Ta'ajjub Al Mubawwab itu ada dua, yaitu:

  - **Wazan مَا اَفْعَلَهُ**

    مَا: Disebut ma ta'ajjubiyah/ ma nakiroh tammah

    اَفْعَلَ: Merupakan fiil madli yang mengandung dlomir mustatir yang Ruju' pada مَا , yang kedudukannya sebagai fail, lafadz yang terletak setelahnya dibaca nashob, sebagai maf'ul bih.

    Contoh:

    مَا اَوْفَى خَلِيْلَيْنَا *Alangkah setianya kedua kekasihku.*

    مَا:Ditarkib sebagai mubtada' dinamakan مَاta'ajjubiyah yangmerupakan مَاNakiroh tammah.

    اَوْفَى :Fiil madli, yang mengandung dlomir mustatir mahal rofa' sebagai fail.

    خَلِيْلَيْنَا :Dibaca nashob, menjadi maf'ul bihnya اَوْفَى

    اَوْفَى خَلِيْلَيْنَا: Jumlah ini mahal rofa', menjadi khobarnya مَا

  - **Wazan اَفْعِلْ بِهِ**

    Seperti: أَصْدِقْ بِخَلِيْلَيْنَا *Alangkah setianya kedua kekasihku.*

    اَصْدِقْ **:** fiil amar bermakna khobar

    بِخَلِيْلَيْنَا **:** menjadi fail, yang dijarkan dengan ba' ziyadah

3. PERBEDAAN ULAMA’ PADA مَا TA’AJJUBIYAH .[3]

- Imam Sibaweh
  مَا merupakan nakiroh tammah, bukan nakiroh yang disifati, hal itu sesuai denga ta’ajjub, yang sebabnya tidak jelas, taqdirnya yaitu lafadz شَيْءٌ. Contoh ditas taqdirnya :
  شَيْءٌ أَوْفَى خَلِيْلَيْنَا *sesuatu telah membuat setia kedua kekasihku.*
- Imam Faro’ dan Ulama’ Kufah
  مَا merupakan istifham yang bercampur ta’ajjub, dan jumlah setelahnya menjadi khobar, taqdirnya أَيُّ شَيْءٍ
  Contoh ditas taqdirnya :
  اَيُّ شَيْءٍ اَوْفَى خَلِيْلَيْنَا *Apakah gerangan yang membuat setia kedua kekasihku.*
- Imam Ahfasy
  مَا merupakan isim maushul, jumlah setelahnya sebagai silah, untuk mubtada’nya dibuang secara wajib, yang takdirnya شَيْءٌ عَظِيْم
  Contoh ditas taqdirnya :
  اَلَّذِى اَوْفَى خَلِيْلَيْنَا شَيْءٌ عَظِيْمٌ *sesuatu yang membuat setia kedua kekasihku adalah sesuatu yang menakjubkan*

4. PERBEDAAN ULAMA’ PADA LAFADZ اَفْعَلَ

- Ulama’ Basrah, Imam Ibnu Malik dan Al-Kisai
  اَفْعَلَ merupakan kalimah fiil, karena ketika bersamaan ya’ mutakkalim harus disertai nun wiqoyah,Seperti**:**

---

[3] *Asymuni III, Hal. 17-18 Ibnu’ Aqil, Hal. 120*

مَا اَفْقَرَنِى إِلَى عَفْوِ اللهِ *Alangkah membutuhkannya diriku terhadap ampunan Allah.*

- Ulama' kufah
  اَفْعَلَ merupakan kalimah isim,karena dalam kalam Arab ada yang ditashghir.Seperti : يَامَا اُمَيْلِحَ غِزْلَانًا شَدَنَّ لَنَا

5. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ULAMA' PADA LAFADZ اَفْعِلْ

Para ulama' sepakat bahwa lafadz اَفْعِلْ adakalah kalimah fiil, dengan dalil bisa kemasukan nun taukid, seperti syair: [4]

وَمُسْتَبْدِلٍ مِنْ بَعْدِ غَضْبَى صُرَيْمَة # فَأَحْرِبِهِ مِنْ طُوْلِ فَقْرٍ وَاَحْرِ يَا

Sudah berapa banyak beberapa puluh unta mengagntikan seratus ekor unta, maka alngkah panjangnya kemiskinan itu, dan hal itu benar benar suatu kemiskinan.

Lafadz اَحْرِيَنْ dengan nun taukid kholifah, lalu diganti dengan alif karena waqof.

Sedangkan perbedaan ulama' pada lafadz اَفْعِلْ adalah :

○ *Qoul yang masyhur dari ulama' Basroh*

Lafadz اَفْعِلْ adalah fiil madli yang didatangkan dengan bentuk fiil amar, lafadz yang dijarkan dengan ba' ziyadah sebagai failnya.

Lafadz اَحْسِنْ بِزَيْدٍ *Alangkah tampaknya Zaid.*

Asalnya adalah: اَحْسَنَ زَيْدٌ yang bermakna صَارَذَا حَسَنٍ *Zaid orang yang* memiliki *ketampanan.*Lalu para ulama' ingin membuat ta'ajjub (اِنْشَأُ التَّعَجُّبِ) merubah bentuk fiilnya seperti bentukfiil amar, dan ketika diisnadkan pada lafadz

---

[4]*Ibnu' Aqil, Hal. 148*

زيد, maka para ulama’ menganggap tidak baik mengisnadkan lafadz yang berbentuk fiil amar pada isim dhohir hingga ditambahkan ba’ supaya isim dhohir seperti bentuknya lafadz yang ditarkib fudlah (bukan tarkib pokok) 5

- *Al-Faro’, Az-Zujaj dan Zamah Syari 6*

Lafadz افعلsecara makna dan lafadz adalah fiil amar, yang terdapat dlomir mustatir, dan ba’nya berfaidah ta’ diyah.

وَحَذْفَ مَا مِنْهُ تَعَجَّبْتَ اسْتَبحْ إِنْ كَانَ عِنْدَ الحَذْفِ مَعْنَاهُ يَضِحْ

Di perbolehkan membuang perkara yang dikagumi (muta’ajjub minhu) dengan syarat ketika dibuang maknanya tetap jelas (bisa difahami)

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBUANGAN MUTA’AJJUB MINHU (HAL YANG DIKAGUMI)

Muta’ajjub minhu, yaitu lafadz yang dibaca nashob setelah اَفْعَلَdan lafadz yang dibaca jar setelah اَفْعِلْ, itu hukumnya boleh dibuang dengan syarat maknanya masih tetap bisa difaham. Karena ada suatu dalil/qorinah yang menunjukkan.Contoh;

- Dari wazan مَااَفْعَلَ
  - Seperti syair Imri’il Qois:

اَرَى أُمَّ عَمْرٍو وَدَمْعُهَا قَدْ تَحَدَّرَ # بُكَاءً عَلَى عَمْرٍو وَمَا كَانَ اَصْبَرَ

*Aku melihat ibunya Amr meneteskan air mata, karena menangisi Amr. (*Imri’il Qois bin Hajar Al-Kindi)[7]

---

[5]*Minhat al-jalil, hal 120*

[6]*AsymunilII, hal. 19*

Taqdirnya : وَمَا كَانَ اَصْبَرَهَا

Dlomir هَا yang tarkib sebagai maf'ul dibuang, karena adanya dalil yang menunjukkan maknanya, yaitu dengan memahami dari lafadz sebelumnya.[8]

- Dan seperti syairnya Syaidina Ali.

جَزَى اللهُ عَنَّا وَالْجَزَاءُ بِفَضْلِهِ # رَبِيْعَةٌ خَيْرًا مَا اَعَفَ وَأَكْرَمَا

*Semoga Allah membalas kebaikan pada kaum Robi'ah, sebagai ganti (dari menolong)kita, balasan Allah adalah anugerahnya. Alangkah menjaga diri kaum Robi'ah, dan alangkah mulianya mereka. (*Ali bin Abi Tholib)

Taqdirnya : مَا اَعَفَّهَا وَاَكْرَمَهَا

- Yang dari wazan اَفْعِلْ بِهِ
  - Seperti firman Allah:

أَسْمِعْ بِهِمْ وأَبْصِرْ *Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka. (Maryam :38)*

Taqdirnya : أَبْصِرْ بِهِمْ

Lafadz بِهِمْ dibung karena pengertiannya sudah bisa ditunjukkan lafadz sebelumnya .

- Dan seperti syair:

فَذَلِكَ إِنْ يَلْقَ الْمَنِيَّةَ يَلْقَهَا # حَمِيْدًا وَإِنْ يَسْتَغْنِ يَوْمًا فَأَجْدِرِ

Orang faqir (yang disifati dalam syair ini), apabila dia menjumpai kematianya, niscaya dia menjumpai dalam keadaan terpuji, apabila pada suatu hari dia merasa kecukupan, maka alangkah sepatutnya dia (untuk mendapat kecukupan dan kemudahan).

(Urwah bin Warod).[9]

---

[7] *Minhat al-jalil, Hal. 151*

[8] *Ibnu' Aqil, Hal. 130*

[9] Minhat al-jalil, III Hal. 152

Taqdirnya : اجدِرْ بِهِ

Muta'ajjab minhusetelah اَفْعِلْboleh dibuang, walaupun kedudukannya sebagai fail, karena disamakan tarkibnya lafadz yang fudlah (bukan pokok) disebabkan ada kesamaran bentuknya.[10]
Muta'ajjab minhu dari اَفْعِلْ banyak mengalami pembuangan jika اَفْعِلْdiathofkan pada sesamanya yang menyebutkan muta'ajjab minhunya.

وَفِي كِلاَ الفِعْلَيْنِ قِدْماً لَزِمَا مَنْعُ تَصَرُّفٍ بِحُكْمٍ حُتِمَا

وَصُغْهُمَا مِنْ ذِي ثَلاَثٍ صُرِّفَا قَابِلِ فَضْلٍ تَمَّ غَيْرِ ذِي انْتِفَا

وَغَيْرِ ذِي وَصْفٍ يُضَاهِي أَشْهَلاَ وَغَيْرِ سَالِكٍ سَبِيْلَ فُعِلاَ

- *Kedua fi'il ta'ajjub yang telah disebutkan, yaitu: (1)* مَا اَفْعَلَهُ (2) اَفْعِلْ بِهِ*itu hukumnya ghoiru mutashorrif / jamid (tidak bisa ditashrif).*
- *Kedua fiil ta'ajjub diatas bisa dicetak dari lafadz yang memenuhi delapan syarad, yaitu: (1) berupa kalimah fiil (2) dari fiil tsulasi (3) mutashorrif (bisa sitasfir0 (4) lafadznya menerima diunggulkan (5) dari fiil tam (6) tidak dinafikan (7) isim siftnya tidak menyerupai lafadz* اَشْهَلَ*(tidak ikut wazan* اَفْعَلَ*) (8) tidak mengikuti lafadz* فُعِلَ*(tidak dimabnikan majhul).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUMNYA FI'IL TA'AJJUB.

[10] *Asymuni III, Hal. 20*

Kedua fiil ta'ajjub itu dihukumi ghoiru mutashorif (jamid) artinya tidak bisa dilakukan dari اَفْعَلْkecuali fiil madlinya, dan tidak bisa dilakukan dari اَفْعِلْ , kecuali bentuk amarnya.

2. SYARAT-SYARAT FIIL TA'AJJUB.

Lafadz yang bisa dicetak mengikuti wazan ماافعلdan افعل بهharus memenuhidelapan syarat, yaitu:[11]

- *Dari kalimah fiil*

  Kalimah isim, seperti lafadz حِمَارٌdan ذِرَاعٌ tidak boleh dibentuk sighot ta'ajjub, sedangkan ucapan orang arab;مَا اَذْرَعَهَاyang bermakna مَا اَخَفَّ يَدَهَا فِى الْغَزْلِ" *Alangkah lincahnya tangannya didalam menenun".* Hukumnya syadz.

- *Dari fiil tsulasi*

  Maka tidak dapat dibentuk menjadi fiil ta'ajjub, dari fiil yang lebih dari tiga huruf asalnya.Seperti: Lafadz اِسْتَخْرَجَ ، ضَارَبَ ، دَخرَجَ

- *Dari fiil yang mutashorrif*

  Dengan demikian fiil ta'ajjub tidak bisa dibentuk dari fiil jamid (tidak bisa di tashrif). Seperti: عَسَى ، بِئْسَ ، نِعْمَdan لَيْسَ

  Sedangkan ucapan:

  ✓ مَا اَعْسَاهُ yang bermakna مَا اَحَقَّهُ*(alangkah bermaknanya)*

  ✓ اَعْسِ بِهِ yang bermakna اَحْقِقْ بِهِ (*alangkah bermaknanya)*

  Hukumnya Syadz

- *Dari lafadz yang maknanya menerima diunggulkan.*

  Seperti lebih kecil, lebih besar dan lain lain. Dengan demikian fiil ta'ajjub tidak dapat dibentuk dari lafadz

[11] *Asymuni III, Hal. 21, Ibnu Aqil, hal 121*

yang tidak bisa mengandung makna mengunggulkan sesuatu atas yang lain.
Seperti : lafadz مَاتَ(mati) dan فَنَى(rusak, sirna)

- *Dari fiil yang tam*
Maka tidak boleh membentuk fiil ta’ajjub dari af’alul muqorobah.Sedangkan ucapan orang arab:
  - ✓ مَااَصْبَحَ اَبْرَدَهَا *alangkah dinginnya malam*
  - ✓ مَا اَمْسَى اَدْفَأَهَا *alangkah gelapnya malam*

  Makna ta’ajjubnya masuk pada lafadz اَبْرَدَdan اَدْفَأَsedangkan lafadz اَصْبَحَdan اَمْسَىhukumnya ziyadah.
- *Fiilnya tidak dinafikan.*
Maka tidak boleh membentuk fiil ta’ajjub dari fiil yang dinafikan, baik fiil yang selalu dinafikan atau tidak.
  - ✓ Yang selalu dinafikan atau tidak.
    Contoh: مَا عَاجَ فُلاَنٌ بِالدَّوَاءِ *Si Fulan belum pernah memanfaatkan obat*
  - ✓ Yang jawaz (tidak selalu) dinafikan, seperti lafadz ضَرَبَ
    Contoh: مَا ضَرَبْتُ زَيْدًا*Aku tidak pernah memukul zaid*
- *Dari fiil yang isim sifatnya tidak mengikuti wazan اَفْعَلَ*
Maka tidak boleh membentuk fiil ta’ajjub dari fiil yang isim sifatnya mengikuti اَفْعَلَ, seperti lafadz yang menunjukkan arti warna dan keadaan cacat fisik pada tubuh.
Seperti: lafadz سَوِدَ isim sifatnya اَسْوَدُ *(hitam)*
Lafadz حَمِرَ isim sifatnya اَحْمَرَ *(merah)*
Lafadz حَوِلَ isim sifatnya اَحْوَلُ *(juling)*
Lafadz عَوِرَ isim sifatnya اَعْوَرُ *(pece)*
Maka tidak boleh diucapkan:

اَحْوِلْ بِهِ dan اَعْوِرْ بِهِ ، مَا اَعْوَرَهُ ، مَا اَحْوَلَهُ ، مَا اَحْمَرَهُ ، مَا اَسْوَدَهُ

Alasan tidak diperbolehkannya yaitu karena af'alul tafdil itu juga tidak bisa dibentuk dari fiil yang isim sifatnya ikut wazan اَفْعَلَ, karena khawatir serupa dengan isim sifatnya, sedangkan isim ta'ajjub itu memiliki banyak keserupaan dengan af'alul tafdil [12]

- Bukan dari fiil yang dimabnikan maf'ul.
  Seperti : lafadz ضُرِبَ زَيْدٌ*Zaid telah dipukul*
  Maka tidak boleh mengucapkan : مَا اَضْرَبَ زَيْدًا
  Dengan maksud kagum terhadap pukulan yang ditimpakan pada Zaid, hal ini supaya tidak serupa dengan ta'ajjub pada pukulan yang di dilakukan oleh Zaid yang ditimpakan pada orang lain.[13]

Sebagian ulama' mengecualikan pada lafadz yang selalu dibentuk mabni maf'ul, maka boleh dibuat ta'ajjub.**[14]**Seperti lafadz:

- عُنِيْتُ بِحَاجَتِكَ diucapkan مَا اَعْنَاهُ بِحَاجَتِكَ
- زُهِيَ عَلَيْنَا diucapkan مَا اَزْهَاهُ عَلَيْنَ

Sedangkan Imam Ibnu Malik dalam kitab Tashil berpendapatboleh membentuk fiil ta'ajjub dari fiil mabni maf'ul, kalau tidak ada keserupaan (misalnya adanya satu qorinah), baik fiilnya selalu dibentuk mabni maf'ul atau tidak.

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat dalam fiil madli اَفْعَلَdalam hal ini ada tiga qoul, yaitu:

- Mengikuti Imam Sibaweh dan Imam Ibnu Malik dalam kitab Tashil dan syarahnya.
  Hukumnya diperbolehkan secara mutlaq.

---

[12]*Hasyiyah Shobban III, hal 22*
[13]*Ibnu Aqil, hal. 121*
[14]*Asymuni III, hal. 22*

Seperti: مَا اَظْلَمَ هَذَا اللَّيْلُ *alangkah gelapnya malam ini.*

- Mengikuti sebagian ulama'
  Hukumnya tidak diperbolehkan secara mutlaq.
- Mengikuti sebagian ulama' yang lain
  Hukumnya diperbolehkan apabila hamzahnya tidak berfaidah naql (memindah fiil lazim menjadi muta'addi, atau memindah dari yang muta'addi pada maf'ul dua).
  Seperti : مَا اَفْقَرَ هَذَا الْمَكَانُ *alngkah sepinya tempat ini*

وَأَشْدِدَ أو أَشَدَّ أَو شِبْهُهُمَا يَخْلُفُ مَا بَعْضَ الشُّرُوطِ عَدِمَ

وَمَصْدَرُ العَادِمِ بَعْدُ يَنْتَصِبْ وَبَعْدَ أَفْعِل جَرُّهُ بِالبَا يَجِبْ

❖ *Fiil yang tidak memenuhi sebagaian syarat diatas, jika akan dibentuk ta'ajjub, maka harus mendatangkan lafadz* اَشْدِدْ *Atau* اَشَدَّ *atau sesamanya.*

❖ *Kemudian dari fiil tersebut diambil masdarnya dengan dibaca nashob (apabila terletak pada lafadz yang ikut wazan* اَفْعَلَ **)** *dan dibaca jar dengan ba' ziyadah apabila terletak setelah lafadz yang ikut wazan* اَفْعِلْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

CARA MEMBENTUK SIGHOT TA'AJJUB DARI LAFADZ YANG TIDAK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT

---

lafadz yang tidak memenuhi sebagian dari syarat diatas, cara membuat sighot ta'ajjub ada dua, yaitu:

1) *Mendatangkan lafadz* اَشَدَّ

Atau yang menyamainya, seperti lafadz اَكْثَرَ ، اَعْظَمَ ، اَكْبَرَdan lain lain kemudian mendatangkan masdarnya fiil yang tidak memenuhi syarat tersebut dengan dibaca nashob.

2) *Mendatangkan lafadz* اَشْدِدْ

Atau yang menyamainya, seperti lafadz اَكْثِرْ ، اَعْظِمْ ، اَكْبِرْdan lain lain. Lalu mendatangkan masdarnya fiil yang tidak memenuhi syarat tersebut, dengan dibaca jar dengan ba' ziyadah.

Contoh:

- Membuat sighot ta'ajjub dari fiil yang lebih dari tiga huruf

  مَا اَشَدَّ دَحْرَجَتَهُ *Alangkah kuatnya ia menggelinding.*

  اَشْدِدْ بِدَحْرَجَتِهِ *Alangkah kuatnya ia menggelinding.*

  مَا اَعْظَمَ اِنْطِلاَقَهُ *Alangkah agungkepergiannya.*

  اَعْظِمْ بِانْطِلاَقِهِ *Alangkah agungkepergiannya.*

- Membuat sighot ta'ajjub dari fiil yang isim sifatnya اَفْعَلَ

  مَا اَقْبَحَ عَوَرُهُ / اَقْبِحْ بِعَوَرِهِ *Alangkah buruknya kebutaannya itu*

  مَا اَشَدَّ حُمْرَتَهُ / اَشْدِدْ بِحُمْرَتِهِ *Alangkah kuatnya warna merahnya itu*

- Sighot ta'ajjub dari fi'il yang dinafikan, masdarnya berupa masdar yang muawwal.

  مَا اَكْثَرَ اَنْ لاَ يَقُوْمَ *Alangkah banyaknya ia tidak berdiri*

  اَكْثِرْ بِأَنْ لاَ يَقُوْمَ *Alangkah banyaknya ia tidak berdiri.*

- Sighot ta’ajjub dari fi’il yang dimabnikan maf’ul, masdarnya juga dibentuk muawwal (fi’il dan huruf masdariyah)

  مَا اَعْظَمَ مَا ضُرِبَ *Alangkah agungnya ia dipukul.*

- Sighot ta’ajjub dari fi’il Naqish.
  - ✓ Jika mengikuti qoul yang mengatakan bahwa fi’il naqish memiliki masdar (memiliki makna hadits), maka didatangkan masdarnya, dan ini merupakan qoul yang rojih.Seperti: مَا اَشَدَّ كَوْنَهُ جَمِيْلاً / اَشْدِدْ بِكَوْنِهِ جَمِيْلاً

    Alangkah sangat tampannya keberadaannya.
  - ✓ Jika mengikuti qoul yang menyatakan bahwa fi’il Naqish tidak memiliki masdar (karena tidak memiliki makna hadast) maka didatangkan fi’il bersamaan huruf masdariyah.Seperti: مَا اَكْثَرَ مَا كَانَ مُحْسِنًا / اَكْثِرْ بِمَا كَانَ مُحْسِنًا

    Alangkah bnyaknya ia berbuat kebaikan.

Fi’il yang jamid dan fi’il yang maknanya tidak bisa mengandung mengunggulkan sesuatu, maka tidak bisa dibuat sighot ta’ajjub.[15]

Lafadz yang tidak memiliki bentuk fi’il (seperti lafadz حِمَارٌ **)** , para terjadi perbedaan pendapat, yaitu:

- Mengikuti Qoul muttajah

  Bisa dibuat sighot ta’ajjub dengan cara menembahkan ya’ masdariyah atau yang semakna dengannya.Diucapkan:

  مَا اَشَدَّ حِمَارِيَّتَهُ / مَااَشَدَّ كَوْنَهُ حِمَارًا

  Alangkah kuatnya sifat seperti himarnya.
- Mengikuti sebagian ulama’

[15] *Hasyiyah Shobban III, hal. 23*

Tidak bisa dibuat sighot ta’ajjub

وَبِالنُّدُورِ احْكُمْ لِغَيْرِ مَا ذُكِرْ وَلاَ تَقِسْ عَلَى الَّذِي مِنْهُ أُثِر

Lafadz yang tidak memenuhi syarat dan tetap diikuatkan wazannya fiil ta’ajjub (dengan tanpa menambahkan اَشَدَّ dan اَشْدِدْ) maka hukumnya langka , dan tidak boleh diqiyaskan (terbatas mendengarkan yang berlaku diarab).

KETERANGAN BAIT NADZAM

FIIL TA’AJJUB YANG JARANG TERJADI (NUDZUR)

Lafadz yang tidak memenuhi syarat dan tetap mengikuti wazannya fiil ta’ajjub itu hukumnya jarang terjadi (nudzur) dan tidak boleh diqiyaskan.Contoh**:**

- مَا اَخْصَرَهُ *Alangkah kurusnya dia*

  Fiil ta’ajjub dibentuk dari ghoiru tsulasi mabni maf’ul, fiil madlinya
  اُخْتُصِرَ
- مَا اَحْمَقَهُ *Alangkah bodohnya dia*

  Dibentuk dari fiil yang isim sifatnya ikut اَفْعَلُ dari حَمِقَ اَحْمَقُ
- اَعْسِ بِهِ / مَا اَعْسَاهُ *Alangkah berharapnya dia*

  Dibentuk dari fiil jamid
- مَا أَجَنَّاهُ *Alangkah gilanya dia*

  Dibentuk dari fiil mabni maf’ul (جُنَّ**)**

وَفِعْلُ هَذَا البَابِ لَنْ يُقَدَّمَا مَعْمُولُهُ وَوَصْلَهُ بِهِ الزَمَا
وَفَصْلُهُ بِظَرْفٍ أو بِحَرْفِ جَرّ مُسْتَعْمَلٌ وَالخُلفُ فِي ذَاكَ اسْتَقَرْ

- *Ma'mulnya fiil ta'ajjub (muta'aggab minhu) itu tidak boleh mendahului fiil ta'ajjub, dan ma'mul tersebut harus bersambung dengan fiilnya.*
- *Sedangkan memisah fiil ta'ajjub dengan ma'mulnya denga dhorof atau jar majrur (yang juga menjadi ma'mulnya) itu para ulama' terjadi hilaf (ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUM MENDAHULUKAN MA'MUL.

Ma'mul (muta'ajjub minhu) itu tidak boleh mendahului fiilnya, maka tidak boleh mengucapkan:

- زَيْدًا مَا اَحْسَنَ
- مَا زَيْدًا اَحْسَنَ
- بِزَيْدٍ اَحْسِنْ

Hal ini karena fiilnya ghoiru mutashorif

2. HUKUM MEMISAH FIIL TA'AJJUB.

Fiil ta'ajjub dan ma'mulnya itu hukumnya harus bersambung, tidak diperbolehkan dipisah dengan ma'mul ajnabi, baik berupa dhorof dan jar majrur yang tidak menjadi ma'mulnya fiil ta'ajjub atau yang lain.

Maka tidak boleh mengucapkan:

- مَا اَحْسَنَ مُعْطِيَكَ الدِرْهَمَ Yang dimaksud:

  مَا اَحْسَنَ الدِرْهَمَ مُعْطِيْكَ *Alangkah baiknya orang orang yang memberimu uang dirham itu*
- مَا اَحْسَنَ بِزَيْدٍ مَارًّا Yang dimaksud:

  مَا اَحْسَنَ مَارًّا بِزَيْدٍ *Alangkah baiknya orang yang bersua Zaid*

- مَا اَحْسَنَ عِنْدَكَ جَالِسًا Yang dimaksud:
  مَا اَحْسَنَ جَالِسًا عِنْدَكَ *Alangkah baiknya orang yang duduk disisimu itu*

Jika pemisahnya berupa jar majrur dan dhorof yang menjadi ma'mulnya fiil ta'ajjub (ta'alluq dengan fiil ta'ajjub) maka para ulama' terjadi perbedaan pendapat, yaitu:

- Mengikuti qoul yang masyhur diperbolehkan
- Mengikuti Imam Ahfasy, Mubarrod dan yang mendukungnya, hukumnya tidak diperbolehkan
  Contoh yang memperbolehkan:
  - ✓ Seperti ucapan Umar bin Ma'di Kariba (dalam kalam Natsar)
    لله دَرُّ بَنِى سُلَيْمٍ ، مَا اَحْسَنَ فِى الْهَيْجَاءِ لِقَاءَهَا ، وَأَكْرَمِ فِى اللَّزَبَاتِ لِقَاءَهَا ، وَاَثْبَتَ فِى الْمُكَرَّمَاتِ بَقَاءُهَا

    Alangkah banyaknya kebaikan yang dilimpahkan oleh Allah kepada Bani Sulaim, alangkah banyaknya pemberian mereka dalam masa peceklik, dan alangkah teguhnya kedudukan mereka dalam hal yang mulia. (Umar bin Ma' di Kariba).
  - ✓ Seperti ucapan Sayidina Ali ketika bertemu Ammar, sambil mengusap debu yang ada diwajah Ammar.[16]
    أَعْزِزْ عَلَيَّ أَبَا الْيَقْظَانِ اِنْ اَرَاكَ صَرِيْعًا مُجَدَّلاً
    Alangkah bangganya diriku, hai Abu Yaqdzom, manakala melihat dirimu mati dalam membela kebenaran. (Ali bin Abi Tholib).
  - ✓ Dan seperti syair seorang sahabat (Abas bin Mirdas), ia termasuk orang muallaf, yang oleh Rosululloh ia diberi 100 ekor unta dan rampasan perang Hunain.[17]

---

[16]*Ibnu Aqil, hal 122*

وَقَالَ نَبِيُّ الْمُسْلِمِيْنَتَقَدَّ مُوْ # وَاَحْبِبْ إِلَيْنَا اَنْ تَكُوْنَ الْمُقَدَّمَا

Nabi kaum muslimin bersabda : " majulah kalian (ke medan peperangan), alangkah senangnya kami bila menyaksikan kalian orang yang berani maju (kemedan perang)".

✓ Dan seperti syair:

خَلِيْلِى مَا أَحْرَى بِذِى اللُّبِّ اَنْ يُرَى # صَبُوْرًا ، وَلَكِنْ لاَ سَبِيْلَ إِلَى الصَّبْرِ

Wahai kedua kekasihku, alangkah pentasnya bagi orang yang memiliki akal bila ia bersikab sabar, akan tetapi tidak ada jalan untuk bersabar.

Al muta'ajjub minhu (perkara yang dikagumi) itu harus berupa isim yang ma' rifat atau isim nakiroh yang ditahsis dengan sifat atau idlofah agar bisa berhasil makna ta'ajjub yang disengaja, yaitu kagum atas keadaan seseorang yang tertentu, maka tidak boleh mengucapkan: مَا أَحْسَنَ رَجُلاً

Fiil mu'tal ain (ain fiilnya berupa huruf ilat) yang dibentuk menjadi fiil ta'ajjub, ain fiilnya di shohihkan (tidak dii'lal), seperti:

- Lafadz قَامَdiucapkan مَااَقْوَمَ / اَقْوِمْ بِه
- Lafadz بَاعَdiucapkan مَا اَبْيَعَ / اَبْيِعْ بِه

Fiil yang bina' mudlo'af ketika dibuat sighot ta'ajjub hukumnya wajib tidak diidhomkan. Seperti: lafadz عَزَّ diucapkan اَعْزِزْ بِهِ

---

[17]*Minhat AL-jalil III, hal. 157*